Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

The Relationship Between Exclusive Breastfeeding To Stunting Incident In Toddlers In The Working Area Of Limboto Health Center District Gorontalo

Sintiati Dukalang[1], Andi Akifa Sudirman[2], Ani Retni[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: dukalangsintiya@gamail.com

ABSTRAK

Rendahnya pemberian ASI Ekslusif menjadi salah satu pemicu terjadinya kependekan (stunting) pada anak balita dari kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Ekslusif terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian adalah analitik kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*, Sampel berjumlah 93 responden menggunakan teknik *purposive sampling*, menggunakan uji statistik *chi-square.* Hasil yang diperoleh balita yang diberikan ASI Ekslusif tidak stunting sebanyak 33 balita dan balita tidak diberikan ASI Ekslusif mengalami stunting sebanyak 24 balita, maka ada hubungan pemberian ASI Ekslusif terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo dengan nilai *p-value* 0.001. Oleh karena itu, diharapkan ibu memenuhi gizi selama kehamilan dan juga mematuhi serta melaksanakan program 1000 hari pertama kehidupan dengan rutin berkunjung ke Puskesmas dan posyandu untuk mendapatkan deteksi dini tentang kesehatan dan konseling gizi bagi anaknya.

Kata Kunci: ***ASI Ekslusif, Balita, Stunting***

ABSTRACT

The low level of exclusive breastfeeding is one of the tringgers for stunting in children under five and past events and will have an ompact on the child's future. The research design was correlation analytic with a cross-sectional approach, the total population of mothers with children under five aged 7-24 months, was 1,259 respondents. A simple oh 93 respoindents used a purposive sampling technique. Used the chi-square stastistical test. Tehe results obtained warw 33 toddlers who ware given exclusive breastfeeding were not stunted and 24 toddlers who ware not given exclusive breastfeeding were stunted, so the is a relationship between exsclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers, in the Work Area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency, Gorontalo Regency with a p-value of 0,001. Therefore, it is expected that mothers fulfill nutrition during pregenancy and also comply with and carry out the first 1000 days of life program byroutinely visting the Puskesmas and Posyandu to get early detection of health and nutrition counseling for their children.

Keywords: ***Axclusive Breasfeeding, Toddlers, Stunting***

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita didunia saat ini. Kejadian stunting mulai dari janin dalam kandungan dan baru nampak pada usia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini sehingga meningkatkan angka kematian bayi dan anak. Permasalahan gizi pada balita masih menjadi perhatian yang serius di Indonesia selama beberapa dekade (Reza Rachmawati, Valencia Cantika Putri Susanto, 2021) .

Menurut UNICEF, WHO 2020 kondisi di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi di Indonesia (SSGI) 2019 stunting masih tergolong tinggi, dimana prevelensi stunting sebesar 27,67%. Angka prevelensi stunting di Indonesia tahun 2020 turun menjadi 26,92%. Penurunan angka stunting diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019. Kemudian pada tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% pertahun dari 27,67% tahun 2019, menjadi 24,4% atau 5,33 juta balita tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Secara global Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 149 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting tahun 2018. Selanjutnya Negara Afrika (58,8juta) dan Asia (81,7juta) menyumbang terbanyak kejadian stunting, menyusul Negara amerika latin (9,6juta) dan karibia (4,8juta). Balita stunting didominasi Negara berpenghasilan menengah kebawah sebesar 65% dari total kejadian stunting (UNICEF, 2020). Oleh karena itu, stunting menjadi target pertama dari 6 target WHO tahun 2025 untuk pengurangan 40% jumlah anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting.

Berdasarkan data real dilapangan update bulan Agustus 2021 angka stunting di Provinsi Gorontalo turun menjadi 11,1%. Walaupun angka stunting mengalami penurunan akan tetapi angka ini belum mencapai target pemerintah dalam penurunan stunting yaitu ≤10%. Adapun daerah tertinggi prevelensi stunting di Provinsi Gorontalo tahun 2021 yang pertama yaitu Kabupaten Pohuwato dengan jumlah stunting 34,6%, kemudian disusul Kabupaten Boalemo sebanyak 29,8%, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 29,5%, Kabupaten Gorontalo sebanyak 28,3%, Kota Gorontalo sebanyak 26,5%, dan Kabupaten Bonebolango sebanyak 25,1% (Dikes Prov, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, sesuai data yang dirilis oleh Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevelensi stunting di Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 sebesar 29%, tahun 2020 11,86%, tahun 2019 sebesar 34,89% (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, jumlah balita stunting yang tersebar di 21 wilayah Kabupaten Gorontalo pada tahun 2019 sebanyak 38,418 balita, tahun 2020 sebanyak 23,159 balita, tahun 2021 sebnyak 25,867 balita. Dari 21 wilayah di Kabupaten Gorontalo Kecamatan Limboto memiliki prevelensi balita stunting tertinggi selama tiga tahun berturut-turut dengan angka kejadian stunting pada tahun 2021 sebanyak

3,123 balita, setelahnya kecamatan Tibawa sebanyak 2,571 balita, dan menyusul Kecamatan Tilangohula sebanyak 1,952 balita (Dikes Kab, 2021).

Di Negara berkembang, sekitar 10 juta bayi mengalami kematian, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Nation Children Found (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya ASI selama paling sedikit 6 bulan pertama, karena Air Susu Ibu (ASI) sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan. Keputusan Mentri Kesehatan Republik Indonesia No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara ekslusif bagi bayi di Indonesia sejak bayi lahir sampai dengan bayi berumur 6 (enam) bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 (dua) tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai (Kemenkes, 2020).

Dari hasil studi pengambilan data awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, di bulan April tahun 2022 jumlah total keseluruhan balita usia 7-24 bulan sebanyak 1,259 yang tersebar di 14 kelurahan. Di samping itu angka menyusui ekslusif hanya 50% masih jauh dari target Puskesmas Limboto yaitu 85%. Berdasarkan hasil wawancara pada saat kegiatan posyandu dengan 5 orang ibu yang mempunyai balita, terdapat 3 orang ibu mengatakan mereka memberikan susu formula pada anaknya tetapi berat badan anak masih dibawah, anak sering sakit dan diare. Kemudian 1 orang ibu yang mempunyai balita umur 4 bulan hanya sekitar dua minggu di berikan ASI secara ekslusif selanjutnya diberi susu formula dengan alasan ASInya tidak lancar, dan 1 orang ibu lainnya menyusui secara ekslusif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai "Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo".

METODE

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analitik kolerasi. Dimana peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pemberian ASI Ekslusif terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan ibu yang mempunyai anak balita usia 7-24 bulan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo sebanyak 1.259 responden. Tekhnik pengambilan sampel pada penelitin ini *purposive sampling* dengan jumlah sampel 93 responden.

Instrument yang digunakan adalah lembar kuesioner dan antropometri (meteran), menggunakan uji statistik *chi-square.*

HASIL

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin Anak, dan Usia Anak Di Wialayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Presentase
Pendidikan Ibu	SD	29	31.2%
	SMP	18	19.4%
	SMA	34	36.6%
	Sarjana/Perguruan Tinggi	12	12.9%
Total		**93**	**100%**
Pekerjaan Ibu	PNS/Honorer/TNI/Polri	9	9.7%
	Swasta	2	2.2%
	Wiraswasta	1	1.1%
	IRT	81	87.1%
Total		**93**	**100%**
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	51	54.8%
	Perempuan	42	45.2%
Total		**93**	**100%**
Usia Anak	7-10 bulan	26	28.0%
	11-15 bulan	25	26.9%
	16-20 bulan	18	19.4%
	21-24 bulan	24	25.8%
Total		**93**	**100%**

Sumber: data primer (2022)

Berdasarkan pendidikan ibu responden terbanyak dalam penelitian ini ialah ibu balita dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 34 responden (36.6%), SD sebanyak 29 responden (31.2%), SMP sebanyak 18 responden (19.4%), dan yang terendah adalah ibu balita dengan pendidikan sarjana/perguruan tinggi yaitu sebnyak 12 responden (12.9%). Pekerjaan responden terbanyak ibu balita adalah IRT yaitu sebanyak 81 responden (87.1%), PNS/Honorer sebanyak 9 responden (9.7%), swasta sebanayak 2 responden (2.2%), dan yang terendah adalah wiraswasta sebanyak 1 responden (1.1%). Jenis kelamin anak responden mayoritas dalam penelitian ini ialah laki-laki yaitu sebanyak 51 responden (54.8%) dan jenis kelamin anak perempuan yaitu sebanyak 42 responden (45.2%). Berdasarkan usia anak responden terbanyak dalam penelitian ini pada balita usia 7-10 bulan yaitu sebanyak 26 responden (28.0%), balita usia 11-15 bulan yaitu sebanyak 25 responden (26.9%), balita usia 21-24 bulan yaitu sebanyak 24 responden (25.8%), dan responden yang paling terendah ialah balita usia 16-20 bulan yaitu sebanyak 18 responden (19.4%).

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pemberian ASI Ekslusif		
ASI Ekslusif	37	39.8%
Tidak ASI Ekslusif	56	60.2%
Total	**93**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas menunjukan mayoritas balita tidak diberikan ASI Ekslusif yaitu sebanyak 56 balita (60.2%) dan yang terendah diberikan ASI Ekslusif yaitu sebanyak 37 balita (39.8%).

Kejadian Stunting	Frekuensi	Presentase
Sangat Pendek	15	16.1%
Pendek	13	14.0%
Normal	65	69.9%
Total	**93**	**100%**

Sumber: data primer (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan mayoritas balita yang memiliki panjang badan dengan kategori sangat pendek -3 SD yaitu sebanyak 15 balita (16.1%) balita yang memiliki panjang badan dengan kategori pendek -3 SD sd <-2 SD sebanyak 13 balita (14.0%), adapun balita yang memiliki panjang badan dengan kategori normal -2 SD sd +3 SD yaitu sebanyak 65 balita (69.9%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting									
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Total		A	*p-value*
	F	%	F	%	F	%	F	%		
ASI Eksklusif	1	1.1 %	3	3.2 %	33	35.5 %	37	39.8 %	**0.05**	**0.001**
Tidak ASI Eksklusif	14	15.1 %	10	10.8 %	32	34.4 %	56	60.2 %		
Total	**15**	**16.1 %**	**13**	**14.0 %**	**65**	**69.9 %**	**93**	**100. 0%**		

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel diatas menunjukan balita yang diberikan ASI Ekslusif sebagian besar memiliki panjang badan dengan kategori normal -2 SD sd +3 SD yaitu sebanyak 33 balita (35.5%). Adapun balita yang mengalami panjang badan dengan kategori pendek -3 SD sd <-2 SD yaitu sebanyak 3 orang balita (3.2%) dan balita dengan kategori sangat pendek <-3 SD sd sebanyak 1 orang balita (1.1%). Sedangkan, balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif sebagian besar memiliki panjang badan dengan kategori normal 2 SD sd +3 SD yaitu sebanyak 32 balita (34.4%) adapun balita yang memiliki panjang badan dengan kategori pendek -3 SD sd <-2 yaitu sebanyak 10 balita (10.8%), dan balita dengan kategori sangat pendek >3 SD yaitu sebanyak 14 balita (15.1%). Berdasarkan hasil analisis statistik uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* yaitu 0,001 lebih kecil dari nilai α (0,05) dengan hasil yang didapatkan saat peneliti melakukan pengolahan data sebanyak 93 responden. Sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Ekslusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

Pembahasan Analisis Univariat

1. **ASI Ekslusif Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo**

Hasil penelitian menunjukan mayoritas balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif yaitu sebanyak 56 balita (60.2%) dan yang terendah diberikan ASI Ekslusif yaitu sebanyak 37 balita (39.8%). Menurut peneliti balita dari responden yang tidak diberikan ASI Ekslusif tersebut banyak yang diberikan susu formula dengan alasan ASI tidak keluar, sehingga susu formula

ini sebagai penunjang pertumbuhan dan perkembangan bagi balita.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Wijaya (2019) dimana balita di Wilayah Kerja Puskesmas Selopampang banyak yang tidak diberika ASI Ekslusif yaitu sebanyak 53 balita (57.6%) dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Ekslusif yaitu sebanyal 39 balita (42.2%). Balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif dikarenakan pekerjaan Ibu yang sebagian besar bekerja di ladang.

Menurut Raj *et al*.,(2020) menyebutkan bahwa, diberikan dan tidak diberikan ASI Ekslusif disebabkan oleh tingkat pendidikan, adat budaya dan peran tugas kesehatan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan dalam memahami informasi yang diberikan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mudah memahami informasi yang diberikan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan pendidikannya yang rendah, pendidikan yang rendah memiliki risiko tiga kali lebih besar tidak memberikan ASI Ekslusif dibandingkan ibu dengan pendidikan yang tinggi.

Asumsi peneliti pemberian ASI Ekslusif pada balita disebabkan banyak faktor, berbagai alasan yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI diataranya ASI tidak keluar, ibu lebih tertarik dengan susu formula, ibu yang sibuk bekerja yang tidak dapat meberikan ASI Ekslusif, tingkat pendidikan ibu dan adat budaya sehingga untuk memenuhi kebutuhan balita ibu memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Akibatnya banyak balita yang tidak memperoleh ASI Ekslusif padahal ASI ini sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang balita terutama mencegah terjadinya stunting karena adanya komposisi zat gizi yang sangat baik.

2. Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas balita yang memiliki panjang badan dengan kategori sangat pendek <-3 SD yaitu sebanyak 15 balita (16.1%) balita yang memiliki panjang badan dengan kategori pendek -3 SD sd <-2 SD sebanyak 13 balita (14.0%), adapun balita yang memiliki panjang badan dengan kategori normal -2 SD sd +3 SD yaitu sebanyak 65 balita (69.9%), Peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak balita tidak stunting dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan walaupun tidak diberikan ASI Ekslusif, serta ibu balita juga mengatakan balitanya rajin dibawah ke puskesmas dan posyandu untuk dipatau tumbuh kembangnya.

Teori Yuliati (2020) juga menyebutkan, bahwa stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang dimasa depan. Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anak pada 1000

hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI dampak jangka panjang terhdap kehidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampau maka akan terhindar dan terjadinya stunting pada anak-anak dan status gizi yang kurang.

Peneltian Tsaralatifah, (2020) didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting dan tidak stunting disebabkan oleh faktor dukungan keluarga dalam memberikan gizi seimbang. Bila jumlah anggota keluarga banyak namun asupan gizi dan njtrisi terpenuhi, maka kejadian stunting pun tidak terjadi pada balita.

Asumsi peneliti kejadian stunting disebabkan oleh faktor, namun yang paling penting dalam hal mencegah terjadinya stunting yaitu kebutuhan asupan gizi pada balita khususnya ASI, karena balita sangat membutuhkan gizi yang sesuai dan mudah dicerna yang dapat menunjang tumbuh kembang balita sehingga dapat mengurangi risiko munculnya stunting yang nampak setelah bayi berusia dua tahun.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa analisis data menggunakan uji *chi square* yang diperoleh nilai p=0.001 dengan $\alpha < 0.05$, maka dapat disimpulkan ada Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Hubungan tersebut berkategori positif yang artinya bahwa balita yang di berikan ASI Ekslusif sebagian besar memiliki panjang badan dengan kategori normal -2 SD sd +3 SD yaitu sebanyak 33 balita (35.5%). Adapun balita yang mengalami panjang badan dengan kategori pendek -3 SD sd <-2 SD yaitu sebanyak 3 orang balita (3.2%) dan balita dengan kategori sangat pendek <-3 SD sd sebanyak 1 orang balita (1.1%). Sedangkan, balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif sebagian besar memiliki panjang badan dengan kategori normal 2 SD sd +3 SD yaitu sebanyak 32 balita (34.4%) adapun balita yang memiliki panjang badan dengan kategori pendek -3 SD sd <-2 yaitu sebanyak 10 balita (10.8%), dan balita dengan kategori sangat pendek >3 SD yaitu sebanyak 14 balita (15.1%). Balita yang mengalami stunting karena tidak diberikan ASI Ekslusif oleh ibu, saat bayi lahir ibu meberikan susu formula karna ASInya tidak keluar, terdapat juga ibu yang sibuk dengan pekerjaan sehingga lebih banyak memberikan anaknya susu formula. Terdapat juga beberapa ibu yang anaknya berusia lima bulan sudah diberikan makanan lainnya.

Locitasari (2020) menyatakan bayi yang mendapat susu formula memiliki risiko 5 kali lebih besar mengalami pertumbuhan yang tidak baik pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI. Indrawati, (2019) menyatakan bahwa ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan

anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat memnyebabkan kekurangan gizi.

Dalam penelitian didapatkan balita yang diberikan ASI Ekslusif namun memiliki panjang badan dengan kategori pendek -3 SD sd <-2 SD sebanyak 3 orang balita (3.2%), jenis kelamin laki-laki usia 13 bulan Panjang Badan 72.0 cm, jenis kelamin perempuan usia 8 bulan Panjang Badan 63.0 cm dan jenis kelamin laki-laki usia 22 bulan panjang badan 80.6 cm. Adapun balita dengan kategori panjang badan sangat pendek <-3 SD sebanyak 1 orang balita (1.1%), jenis kelamin laki-laki usia 7 bulan panjang badan 62.2 cm, hal ini dikarenakan ASI ibu tidak lancar, kemudian waktu ibu menyusui hanya per 4 jam sehari dan kadang-kadang ibu memberikan ASI hanya disaat bayinya menangis, sehingga ASI yang diberikan tidak cukup bagi bayi dan ibu tidak meberikan makanan pengganti ASI untuk asupan nutrisi bayi seperti susu formula yang diberikan oleh responden lainnya kepada balitanya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Usman *et al*.,(2021) didaptkan bahwa terdapat 15 balita yang tidak mendapatkan ASI Ekslusif tetapi mengalami stunting. Hal ini dikarenakan balita tersebut mendapatkan nutrisi yang cukup baik. Dalam penelitian Fadlliyah (2017) menyusui sekaligus memberikan susu formula memang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi sehingga tidak terganggu pertumbuhannya, tetapi susu formula tidak mengandung zat antibody sebaik ASI sehingga bayi rawan terkena penyakit.

Penelitian ini juga diperoleh balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif banyak yang tidak mengalami stunting sebanyak 25 balita (26.9%). Menurut peneliti, ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif dikarenakan ASInya tidak keluar digantikan dengan susu formula yang terus diberikan sampai anak berusia 2 tahun, sehingga pemenuhuan nutrisi bayi tercukupi. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Limboto balita-balita tersebut rajin dibawa keposyandu untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan rajin memantau pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, menurut peneliti hal-hal tersebut yang dapat mencegah terjadinya stunting pada balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif.

Penelitian Anita Sampe dkk (2020) didaptkan bahwa ad hubungan ASI Ekslusif dengan kejadian stunting, dimana mayoritas balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting diabndingkan balita yang diberi ASI Ekslusif. Kemudian balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif memiliki peluang 98% untuk mengalami stunting.

Didukung penelitian Mustamin, (2018) diperoleh, bahwa ada hubungan pemberian ASI Ekslusif dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan, didapatkan balita yng diberikan ASI Ekslusif mayoritas tidak stunting, namun ditemukan juga balita yang diberi ASI

Ekslusif mengalami stunting. Sementara, balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif mayoritas tidak mengalami stunting, namun didapatkan juga balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif mengalami stunting.

Diperkuat oleh penelitian Rohmatun, (2015) yang menunjukan bahwa ada hubungan pemberian ASI Ekslusif dengan kejadian stunting pada balita, dimana balita stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI Ekslusif dibandingkan anak yang diberi ASI Ekslusif, tetapi ditemukan juga ibu yang tidak memberi ASI Ekslusif anaknya ada yang tidak mengalami stunting, namun didapatkan juga terdapat anak yang stunting walaupun diberikan ASI Ekslusif.

Asumsi peneliti ASI Ekslusif mengandung kandungan gizi yang sangat dibutuhkan oleh balita selama masa tumbuh kembang, pemberian ASI secara penuh diharapkan diberikan selama 0-2 tahun, hingga pada usia 24 bulan ASI dapat diberikan secara bersamaan dengan MPASI sebagai sebagai pengganti ASI dan tambahan untuk kebutuhan gizi balita. Apabila ASI Ekslusif tidak diberikan atau kurang diberikan akan menyebabkan balita berisiko mengalami stunting dampat berdampak pada meningkatkan kesakitan balita, perkembangan berpikir maupun verbal anak tidak optimal, perkembangan otaknya juga terhambat yang menyebabkan kecerrdasan berkurang. Selain itu stunting dapat menyebabkan postur tubuh tidak sesuai dengan usia saat dewasa nanti dan berpengaruh kehidupan sosial balita dimasa akan datang.

KESEMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Balita yang diberikan ASI Ekslusif sebanyak 37 responden (39.8%) sedangkan balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif sebanyak 56 responden (60.2%). Balita dengan panjang badan kategori sangat pendek <-3 SD sebanyak 15 responden (16.1%), pendek -3 SD sd <-2 SD sebanyak 13 responden (14.0%), dan normal -2 SD sd +3 SD sebanyak 65 responden (69.9%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa analisis data menggunakan uji *chi square* yang diperoleh nilai p=0.001 dengan $\alpha < 0.05$, maka dapat di simpulkan ada Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi ibu agar termotivasi memberikan ASI Ekslusif untuk anak gar mencegah terjadinya stunting pada anak akibat kurang memperoleh gizi selama kehamilan dan mematuhi serta melaksanakan program 1000 hari pertama kehidupan dengan rutin berkunjung ke Puskesmas untuk mendapatkan deteksi dini tentang kesehatan dan konseling gizi bagi

anaknya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi, sumber informasi dan memberikan penjelasan kepada orang tua balita dan calon orang tua balita melalui penyuluhan dan *leaflet* mengenai pentingnya ASI Ekslusif yang dapat mengurangi risiko stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kejadian stunting dengan meperhatikan faktor-faktor lainnya yaitu pendidikan, pekerjaan, dan tingkat ekonomi yang dapat menyebabkan terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anita Sampe, Rindani Toban, M. Anung. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita *Relationship Between Exclusive Breastfeeding And Stunting In Toddlers.* Juni, 11(1), 448–455. Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V10i2.314
2. Fadlliyyah, U. R. (2019). Determinan Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. Ikesma, 15(1), 51. Https://Doi.Org/10.19184/Ikesma.V15i1.14415
3. Helmyati Et Al. (2020) Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita.
4. Indrawati. (2019). Indrawati. (2019). Hubungan Pemberian Asi Ekslusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. 2019.
5. Kemenkes. (2020). Kepmenkes No. 450 Th. 2004 Tentang Pemberian Asi.Pdf.
6. Kurniati & Sunarti. (2020). Stunting Dan Pencegahannya. Lakesia.
7. Locitasari.(2020). Asi Atau Susu Formula. Jakarta. Idai.
8. Mustamin, M., Asbar, R., & Budiawan, B. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Ekslusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi
9. Sulawesi Selatan Tahun 2015 . Media Gizi Pangan, 25(1), 25. Https:/Doi.Org/10.32382/Mgp.V2i5.56. 25, 32382.
10. Raj, J. F., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Ekslusif. Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: *The Journal of Indonesian Community Nutrion*, 2(1), 283. https://wwllnws.journalpres.id/wellness.
11. Reza Rachmawati, Valencia Cantika Putri Susanto, A. W. (2021). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp Asi Dini Terhadap Stunting Pada Balita. 54–64.
12. Sudirman, A.A., & Modjo, D (2023). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. 2023.
13. Sudirman, A.A., Modjo, D., & Hasan A (2023) *Risk Factor Analysis Of Stunting In Underfives Aged 24-59 Months In The Working Area Of* Puskesmas Motolohu Kabupaten Pohuwato. 2023.
14. Sudirman, A.A., Harismayanti., & Supriaty I (2018) Manajemen Laktasi Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Ekslusif. 2018.
15. Rohmatun. (2014). Rohmatun. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Ekslusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. 2014.
16. Usman, S., & Ramdhan, S. (2021). Hubungan Faktor Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(1), 285–289. Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V10i1.547
17. Who. (2019). C*hild Growth Standards And The Identification Of Severe Acute Malnutrition In Infants And Children.* Http://Apps.Who.Int/Iris/Bitstream/10665/44129/1/9789241598163_Eng.Pdf?Ua=1
18. Wijaya, F. A. (2019). Asi Eksklusif : Nutrisi Ideal Untuk Bayi 0-6 Bulan. *Continuing Medical Education*, 46(4),